

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Manajemen

A.1 Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan di atur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Manajemen adalah proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Malayu S.P. Hasibuan: 2016). Menurut (Malayu S.P. Hasibuan : 1986) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Manajemen program adalah terapan dari pengertian dan prinsip-prinsip manajemen umum. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur. Manajemen pada hakekatnya dapat dipahami sebagai proses kerjasama sama dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Oemar Hamalik : 2019).

Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut (Harold koontz dan Cryril O’Donel : 2018) Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian. Sedangkan menurut Prayudi, manajemen adalah pengendalian dan

pemamfaatan dari pada semua factor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan (Planning) diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu (Eka Prihatin : 2019).

Secara stimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahakan kakinya. Manajemen adalah penggunaan efektif sumber-sumber tenaga manusia dan bukan manusia serta bahan material lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan (Eka prihatin: 2011)

A.2 Tujuan Manajemen

Tujuan manajemen merupakan sesuatu yang ingin di realisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu serta menyarankan suatu pengarahan terhadap usaha seorang pimpinan atau manajer. (Menurut G.R Terry : 2010), tujuan adalah hasil yang diinginkan yang melukiskan skop yang jelas serta memberikan arah kepada usaha-usaha seorang manajer. Ada beberapa tujuan manajemen bagi para manajer dalam mengelola organisasi, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mencapai efisiensi, efektivitas, dan produktivitas yang tinggi.
2. Untuk kemajuan organisasi, pertumbuhan organisasi, kepemimpinan dan stabilitas organisasi.
3. Untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi
4. Untuk pertimbangan dalam bidang kesejahteraan pegawai.
5. Untuk kepentingan-kepentingan sosial dan masyarakat.

A.3 Unsur Manajemen

Dalam manajemen terdapat 6 unsur manajemen yang biasa disebut 6 M.

Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. *Men*, yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja eksekutif maupun operatif.
2. *Money*, yaitu uang yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan
3. *Method*, yaitu cara-cara yang digunakan dalam upaya pencapaian tujuan.
4. *Materials*, yaitu bahan-bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan.
5. *Machines*, yaitu mesin atau alat yang diperlukan atau digunakan untuk mencapai tujuan
6. *Market*, yaitu pasar untuk menjual *output* dan jasa-jasa yang dihasilkan (Malayu: 2021)

A.4 Fungsi -Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para penulis tidak sama, tergantung pada sudut pendekatan dan pandangan mereka (Widyatama: 2021) Untuk bahan perbandingan dikemukakan pembagian fungsi-fungsi manajemen yaitu fungsi menurut George R. Terry diantaranya *planning, organizing, Actuating, Controlling/Evaluasi*.

Dari beberapa fungsi-fungsi manajemen para ahli di atas dapat dikatakan bahwa manajemen program merupakan usaha untuk pengelolaan terkoordinasi yang meliputi perencanaan (*Planning*), organisasi (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), control (*controlling*), penilaian (*evaluation*) dari sekelompok pendidik dan tenaga pendidik untuk mencapai tujuan dan manfaat program secara efektif dan efisien.

A.4.1 Perencanaan (*planning*).

Perencanaan adalah kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan serta mengatur pendayagunaan sumber-sumber daya: informasi, finansial, metode, dan waktu yang di ikuti dengan pengambilan keputusan serta penjelasan tentang pencapaian tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan (Darwiyn Syah, Supardi: 2019).

Dengan perencanaan yang dibuat akan dapat mengkoordinir berbagai kegiatan, mengarahkan para manajer dan pegawai kepada tujuan yang akan dicapai dalam sebuah program

Prinsip perencanaan harus mencerminkan pada nilai-nilai islami yang bersumberkan pada Al-Qu'an yang mengajarkan kepada manusia untuk melakukan suatu hal dengan cara yang sudah terencana secara matang, dalam hal ini Al-Qur'an menjelaskan dalam :

Firman Allah SWT Qs. Al-Hajj (77):

اَسْجُدُوا ۖ اِيَّهَا الَّذِيْنَ ۙ اَرْكَعُوْا ۙ اَسْجُدُوْا ۙ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ ۙ وَاَفْعَلُوْا اَلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿ۙ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

Menurut al-Maraghi, bahwa ayat di atas mengisyaratkan akan pentingnya seseorang dalam melakukan sesuatu secara terencana dan mengikuti aturan, ia menyatakan, bahwa kata “*wa budhu*” menunjukkan akan ketaatannya seseorang

dalam melakukan sesuatu sesuai dengan rencana. (Ahmad Mustafa Al-Maraghi: 1992)

PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; “Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar” (Jogloabang: 2019)

A.4.2 Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif dilegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas tersebut. Dalam pengorganisasian tersebut dalam mencapai tujuan organisasi maka harus ada penentuan jadwal program tahfidz, pembentukan struktur kepengurusan, pembentukan dan pembagian guru sesuai kategori halaqah, hubungan pimpinan dengan guru tahfizh. Hal ini berkaitan yang dikemukakan oleh Syafaruddin dan irwan nasution dalam fungsi manajemen bahwa pengorganisasian adalah proses di mana pekerjaan yang dapat dibagi komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktivitas mengkoordinasikan hasil-hasil yang dapat di capai sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai (Syafaruddin & irwan nasution:2005)

Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapainya tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam Al-Qur'an.

Firman Allah SWT Qs. Ali-Imran (103):

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُوقٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Selanjutnya Al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, percecokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina.

Firman Allah SWT Qs. Al-Anfal (46):

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Sementara itu pengorganisasian dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Rama yulis menyatakan bahwa “pengorganisasian dalam Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas,

interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam”.

Dalam kaitannya dengan pengorganisasian, Rasulullah SAW telah mendontohkan ketika memimpin perang Uhud. Ketika pasukan Islam pimpinan Nabi Muhammad SAW berhadapan dengan angkatan perang kafir Quraish di dekat gunung Uhud. Nabi SAW mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam hal penempatan pasukan. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalang majunya musuh. Pada saat perang berkecamuk, awalnya musuh menderita kekalahan. Mengetahui musuh kocar-kacir, para pemanah muslim meninggalkan pos-pos mereka di bukit untuk mengumpulkan barang rampasan. Pada sisi lain, musuh mengambil kesempatan ini dan menyerang angkatan perang muslim dari arah bukit ini. Banyak dari kaum Muslim yang mati syahid dan bahkan Nabi SAW mengalami luka yang sangat parah. Orang kafir merusak mayat-mayat kaum Muslim dan menuju Makkah dengan merasa suatu kesuksesan. (Imtiaz Ahmad: 2021)

Dari cerita sejarah Nabi Muhammad SAW yang tertulis di atas, dapat diketahui suatu tindakan pengorganisasian. Nabi Muhammad memerintahkan kepada pasukan pemanah untuk tetap berada di atas bukit dengan keadaan apapun. Ternyata pasukan pemanah lalai dari perintah atasan, kemudian mereka meninggalkan tempat tugasnya dari atas bukit untuk mengambil harta rampasan ketika musuh lari kocar-kacir. Tanpa disadari musuh menyerang balasan dari sebelah bukit yang berakibat pada kekalahan pasukan muslim. Kalau pasukan pemanah memperhatikan dan melaksanakan perintah pimpinan (Nabi Muhammad SAW) tentu ceritanya akan lain.

A.4.3 Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan program pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas yang secara langsung antara guru dan peserta didik. Jadi pelaksanaan adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan pimpinan untuk mereka lakukan. Jadi kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain, karena itu intinya ada hubungan antar manusia.

Menurut (Sukardi:1983) secara khusus guru mempunyai tugas, wewenang, dan tanggung jawab tertentu, diantaranya adalah:

1. Mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan masalah yang dihadapi siswa di dalam kelas.

2. Melaksanakan bimbingan kelompok berkaitan dengan tujuan intrusional yang harus dicapai
3. Mengadakan penilaian mengenai hasil belajar dan sikap siswa di madrasah
4. Mengumpulkan berbagai data, fakta atau informasi tentang murid
5. Melaksanakan konseling terbatas, karena hubungan yang baik dengan mudah dapat terjalin antara guru dan siswa, terutama masalah-masalah yang ringan

A.4.4 Penilaian/evaluasi (evaluation).

Penilaian (*evaluation*) adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan. Penilaian dilakukan terhadap seluruh atau sebagian unsur-unsur program serta terhadap pelaksanaan program pendidikan. Evaluasi program harus dan dapat diselenggarakan secara terus menerus, berkala, dan sewaktu. Kegiatan evaluasi ini dapat dilakukan pada saat sebelum, sedang, atau setelah program pendidikan dilaksanakan.

Berdasarkan kutipan (Sa'bani:2020) Evaluasi pelaksanaan program tahfidzul Qur'an yaitu upaya menilai efisiensi dan efektifitas program tahfidzul Qur'an di sekolah.

A.4.4.1. Prinsip-prinsip Evaluasi

Agar diperoleh hasil evaluasi pelaksanaan program yang diharapkan, disamping menuntut pengelolaan yang baik, juga harus mengacu kepada prinsip-prinsip evaluasi program. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Evaluasi program yang efektif menuntut pengenalan yang cermat dan dini terhadap tujuan yang akan dicapai
2. Evaluasi program yang efektif membutuhkan kriteria pengukuran yang jelas
3. Evaluasi program membutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak yang memiliki kompetensi profesional
4. Evaluasi program menuntut umpan balik dan tindak lanjut sehingga hasilnya dapat dicapai untuk dasar pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan
5. Evaluasi program hendaknya terencana dan berkesinambungan

Evaluasi merupakan kegiatan yang bermaksud untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai, apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana, dan dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan. Evaluasi program berguna bagi para pengambil keputusan untuk menetapkan apakah program akan dihentikan, diperbaiki, dimodifikasi, diperluas, atau ditingkatkan

Berdasarkan fungsi-fungsi manajemen di atas yang telah dipaparkan peneliti menyimpulkan bahwasannya dalam melakukan program pendidikan Al-Qur'an seorang pemimpin harus tegas dalam menyelenggarakan program ini dengan cara planning dan seterusnya sampai evaluasi program, agar program pendidikan ini berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan sedikitpun.

B. Tahfidz Al-Qur'an

B.1 Pengertian Tahfidz

Tahfidz Al-Qur'an memiliki dua suku kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal berasal dari bahasa arab

hafizha-yahfadzu-hifdzan, yang artinya lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Siti Rohmatillah and Munif Shaleh: 2019) .

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal (Nurul Hidayah: 2020)

Tahfidz merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an. Dengan *tahfidz* ini akan memelihara kesucian. *Tahfidz* adalah pekerjaan yang terpuji dan amal mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah . Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi *tahfidzul qur'an* masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini. Yang terpenting dalam *tahfidzul qur'an* adalah bagaimana meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan *tahfidzul qur'an* tersebut sehingga Al-Qur'an tetap ada dalam dada.

Rasulullah amat menyukai wahyu, ia senantiasa menunggu turunnya wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah. Allah berfirman QS. Al-Qiyamah:17

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”.

Oleh sebab itu, Ia adalah Hafidz (penghafal) Qur'an pertama contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. (Khalil Al-Qattan:2 012) Hal itu karena umumnya

mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, Untuk melestarikan *tahfidzul qur'an* diperlukan kemauan yang kuat dan *istiqamah* yang tinggi. Motivasi juga sangat diperlukan untuk memompakan semangat saat peserta didik sedang merasa bosan untuk menghafalkan al qur'an.

B.2 Pengertian Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an, menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata qa-ra'a yang artinya membaca, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Menurut Asy'Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan musytaq yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah ditengahnya. Sehingga membaca lafadh Al-Quran dengan tidak membunyikan "a" (Rosihan Anwar : 2003)

Menghafal Al-Qur'an dalam rangka berkhidmat kepada Allah. Berawal dari signifikansi ini maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader penghafal al-Qur'an. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfidz al-Qur'an ini. Diantara kesulitan itu adalah karena jumlah ayat Al-Qur'an itu banyak dan banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan

waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruh ayat. Dengan demikian, bagi siapapun orang atau lembaga pendidikan Islam manapun yang ingin mensukseskan program tahfidz Al- Qur'an, diperlukan strategi pembelajaran tahfidz. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan mengantisipasi kegagalan- kegagalan, maka diperlukan strategi-strategi yang tepat supaya lembaga- lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan tahfidz mencapai keberhasilan.

Menurut (FaridWadji : 2010),*tahfiz* al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya di sebut *al-hafiz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok,yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus ssuai dengan mushaf Al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah, Qur'an in a literal sense means "recitation,"reading,". Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan.

Menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Quran berasal dari kata qara-a yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga

menurut al-Qattan, Al-Quran adalah bentuk mashdar dari kata qa-ra-a yang artinya dibaca.

Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafidz al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat al-Qur'an, maka tidak termasuk hafidzal-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim oleh sebagian ulama didefinisikan dengan "Kalam Ilahi yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., tertulis dalam mushaf, ditransfer secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah." Kalam dapat berupa segmental dan suprasegmental. Segmental adalah unsur bunyi yang merupakan bagian terkecil dari bahasa yang mempunyai makna tersendiri, seperti alphabet dari a sampai z. Adapun suprasegmental adalah gejala atau sifat dari suatu ucapan yang mengandung pengertian tersendiri, tetapi tidak termasuk dalam suatu bagian dari kata atau kalimat. Hal yang termasuk dalam suprasegmental yaitu, tekanan, waqaf, intonasi, dan panjang pendek (Ahmad Sayuti and Anshari Nasution : 2012)

Berdasarkan definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Quran adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Dengan demikian seseorang yang telah menghafalkan Al-Qur'an dan kemudian tidak menjaga hafalannya secara kontinu maka ia tidak bisa disebut sebagai hafizh Al-Qur'an.

B.3 Hukum Tahfizh Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya adalah bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Keasliannya pun terjamin sampai dengan sekarang ini bahkan sampai akhir nanti. Salah satu cara ataupun usaha dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Menghafalkan dan mengamalkannya adalah kewajiban bagi umat Islam.

Ulama berkata, "menghafal Al-Qur'an itu fardhu kifayah, apabila ada sebagian yang telah melaksanakan maka gugurlah kewajiban itu bagi yang lain"(Ahmad Bin Salim Baduwailan : 2014¹). Allah pun tidak pernah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk meminta tambahan selain ilmu. Tidak ada yang lebih agung daripada mempelajari kitab Allah.

B.4 Keutamaan Tahfizh Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang terpuji serta mulia. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan kegunaan orang yang belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an.

Keutamaan menghafal Al-Qur'an selain dari ayat dan Hadist diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Meneladani Nabi SAW karena beliau telah Menghafal dan mengulang-ulangnya bersama jibril dan sebagian sahabat-sahabatnya
2. Menghafal Al-Qur'an adalah proyek yang tidak akan merugikan, karena setia kali kita membacanya kita akan mendapatkan pahala. Meskipun seseorang telah menghafalkan Al-Qur'an dan ia bosan dalam menghafal dan berhenti menghafal maka sesungguhnya yang ia hafal tidak sia-sia.
3. Hafizh Al-Qur'an adalah ahlu Allah dan manusia istimewanya
4. Hafizh Al-Qur'an berhak mendapatkan penghormatan.
5. Menghafal Al-Qur'an dan mempelajarinya itu lebih baik daripada perhiasan dunia.
6. Pada hari kiamat, Al-Qur'an memberikan syafaatn kepada ahlinya dan penghafalnya, dan syafaatnya jelas diterima disisi Allah SWT.
7. Hafizh Al-Qur'an selalu bersama malaikat (Ahsin wijaya Al-Hafizh, 2020:11)

B.5 Metode Tahfizh Al-Qur'an

Di dalam menghafal Al-Qur'an ada banyak metode yang dapat dipakai. Terlebih sekarang ini banyak pencetus metode menghafal Al-Qur'an menurut ustadz atau para hafizh Al-Qur'an sendiri. Beberapa metode mungkin dapat dikembangkan untuk mencari alternatif terbaik dan menghafal Al-Qur'an serta dapat memberikan kemudahan bagi para penghafal. Berikut ini beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang umum digunakan, antara lain yaitu sebagai berikut:

B.5.1 Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

Metode Wahdah merupakan metode menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Dalam proses pengulangannya satu ayat ini dapat dibaca sebanyak sepuluh atau dua puluh kali bahkan lebih. Proses membaca secara berulang-ulang ini akan terus berlangsung sampai membentuk pola dalam bayangan atau ingatannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkan, bukan hanya dalam bayangan akan tetapi sampai benar-benar terbentuk gerak refleks pada lisannya.

B.5.2 Metode (*Thariqah*) *Khitabah*

Kitabah dapat diartikan menulis. Dalam metode ini untuk menghafal Al-Qur'an santri terlebih dahulu menulis ayat yang akan dihafalkannya pada selembar kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sampai lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan.

B.5.3 Metode (*Thariqah*) *Simaa'i*

Simaa'i artinya mendengar. Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Dalam metode ini penghafal dapat mendengarkan uztadz atau kaset seorang qari' yang menguasai tajwid kemudian menirunya. Metode ini dapat diterapkan dengan dua alternatif :

1. Mendengar dari guru yang membimbingnya. Dalam hal ini, instruktur atau mentor dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat yang dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalkan secara sempurna. Setelah satu ayat

benar-benar dihafalkan oleh santrinya, baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

2. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset tersebut diputar dan didengarkan secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan. Kemudian diulang beberapa kali sesuai dengan kebutuhan sampai ayat-ayat tersebut benar-benar hafal diluar kepala.

B.5.4 Metode (*Thariqah*) Gabungan

Metode ini adalah gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Kitabah disini fungsinya hanya sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Dalam hal ini, setelah santri selesai menghafal ayat yang dihafalnya maka ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan. Jika ia telah mampu menuangkan ayat-ayat yang telah dihafalkannya kedalam sebuah tulisan, maka ia dapat melanjutkan kembali untuk menghafalkan ayat-ayat berikutnya. Kelebihan pada metode ini adalah adanya fungsi ganda yaitu untuk menghafal sekaligus untuk memantapkan hapalan.

B.5.5 Metode Sabak Dan Sabki

Metode sabak merupakan hafalan baru yang akan anda perdengarkan, sabak adalah menyeter hafalan lama dan hafalan yang baru, sabak juga dikenal dengan istilah setoran. Hafalan baru bergantung kepada kemampuan dan kesungguhan seorang pelajar. Sedangkan sabki yaitu mengulang hafalan pada juz-juz yang sedang dihafalkan

B.5.6 Metode (Thariqah) talaqqi

Metode talaqqi adalah belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Metode Talaqqi adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Rasulullah SAW yang terus menerus oleh orang-orang setelah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in hingga para ulama bahkan pada zaman sekarang terutama untuk daerah arab seperti mekkah, madina dan mesir. Metode talaqqi terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT. Talaqqi dari segi bahasa yaitu belajar secara berhadapan dengan guru sering pula disebut *Musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut, pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar.

B.5.7 Metode (Thariqah) Jama'

Metode jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur atau mentor. Pertama instruktur membackan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat tersebut. Setelah santri dapat membaca ayat tersebut dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur sedikit demi sedikit yang sudah terlepas dari mushaf (tidak melihat mushaf) dan demikian seterusnya hingga ayat-ayat yang dihafalkannya benar-benar masuk dalam bayangannya. Setelah satu ayat dihafalkan, maka akan dilanjutkan

untuk menghafalkan ayat berikutnya dengan cara yang sama, metode ini baik untuk anak-anak karena dapat menghilangkan kejenuhan (Ahsin Wijaya Al-Hafizh, 2020:10)

B.6 Strategi Tahfizh Al-Qur'an

Upaya untuk membantu mempermudah dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, maka diperlukan sebuah strategi menghafal yang baik dan efektif. Strategi yang dimaksud tersebut yaitu sebagai berikut:

B.6.a Strategi Pengulangan Ganda

Dalam pencapaian tingkat hafalan yang baik maka santri tidak mungkin menghafal Al-Qur'an hanya dengan sekali menghafal saja. Rasulullah berkata dalam hadisnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta yang diikat. karena itu, dalam menghafalkan Al-Qur'an perlu adanya pengulangan ganda. Sistem pengulangan ganda ini diperumpamakan seperti jika kita diwaktu pagi hari sudah menghafalkan satu muka maka perlu pengulangan pada sore harinya untuk lebih memantapkan hafalan yang telah didapatkan. Semakin banyak melakukan pengulangan maka semakin kuat hafalan tersebut melekat diingatan.

B.6.b Tidak Beralih Pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat Yang Sedang Dihafalkan Benar-Benar Hafal.

Kebanyakan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an menginginkan agar cepat-cepat selesai. Akan tetapi, hal tersebut akan membuat proses menghafal tidak konstan dan tidak stabil. Seperti yang diketahui bahwa ayat-ayat Al-Qur'an ada yang panjang dan ada yang pendek, ada yang mudah dihafalkan dan ada yang sukar

dihafalkan. Karena hal tersebut maka banyak penghafal yang melewati ayat-ayat yang sukar untuk dihafalkan dan ini justru akan menjadi beban tambahan pada proses menghafal. Oleh sebab itu, hendaknya para santri tidak beralih pada ayat yang lain sebelum ayat yang sedang dihafalkan benar-benar melekat pada ingatannya.

1. Menghafal Urutan-Urutan Ayat Yang Dihafalkan Dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-Benar Hafal Ayat-Ayatnya. Untuk mempermudah proses hafalan, sebaiknya memakai Al-Qur'an yang disebut dengan Qur'an pojok. Al-Qur'an jenis ini akan sangat membantu santri dalam menghafal. Jenis mushaf Al-Qur'an ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Setiap juz terdiri dari 10 lembar
- 2) Setiap muka atau halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat
- 3) Mushaf ini memiliki tanda-tanda visual yang cukup baik dalam membantu proses menghafal.



Deangan menggunakan mushaf Al-Qur'an yang seperti ini, maka santri akan lebih muda membagi-bagi sejumlah ayat dalam menghafalkan rangkaian ayat-ayatnya.

B.6.c Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Strategi yang cukup baik dalam membantu proses hafalan ialah menggunakan satu jenis mushaf. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah membentuk pola hafalan dalam bayangan atau ingatannya. Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an pun jika membaca mushaf yang tidak biasa dipakain akan

kebingungan pada saat proses hafalan. Untuk itu penggunaan satu mushaf dalam proses hafalan akan lebih menguntungkan dan memudahkan.

B.6.d Memahami (pengertian) Ayat-Ayat Yang Dihafalnya.

Memahami arti dan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dihafal akan memudahkan dan mempercepat proses hafalan. Pemahaman itu sendiri seperti makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan strategi seperti ini maka pengetahuan mengenai ulumul Qur'an akan banyak terserap oleh santri ketika proses hafalan.

B.6.e Memperhatikan Ayat-Ayat Yang Serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal serta susunan atau struktur bahasa di antara ayat-ayat yang ada didalam Al-Qur'an banyak terdapat kemiripan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Ada yang persis sama, ada yang berbeda satu atau dua huruf saja, dan adapula yang berbeda susunan kalimatnya.

B.6.f Disetorkan Kepada Seorang Pengampu

Dalam proses menghafal Al-Qur'an diperlukan adanya bimbingan yang kontinu dari seorang pengampu, baik untuk menyetorkan hafalan baru maupun takrir yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalkannya. menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran akan lebih baik dan hasilnya pun akan berbeda dengan yang menghafalkan sendirian tanpa ada yang membimbing.

C. Kajian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dasar relevansi dengan beberapa penelitian yang telah dinyatakan sebagai karya ilmiah dan juga telah sering

dipergunakan dalam mengambil referensi. Adapun kajian relevan atau karya ilmiah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sa'bani :” Manajemen Program Tahfidzul Qu’an di Sekolah Dasar Islam Bustanu ‘Usysyaqil Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Didalamnya membahas tentang bagaimana manajemen program tahfidzhul Qur’an di mana dilaksanakan dengan sangat terprogram yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Widia Franita :“ Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur’an Pada Siswa di SD IT Ar-Risalah Kartasura, Sukoharjo”. Didalamnya membahas tentang pelaksanaan program Tahfidzul Qur’an, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SD IT Ar-Risalah Kartasura menetapkan target hafalan qur’an sebanyak 3 juz. Dalam pelaksanaannya target ini menjadi mudah karena peserta didik dalam tiap tingkatannya di beri target hafalan secara bertahap dan juga *muraja’ah* yang dilakukan secara *continue*. Pelaksanaan program *tahfidzul qur’an* di SD IT Ar-Risalah Kartasura dalam pembelajarannya terdapat 8 jam pelajaran dalam setiap minggunya. 1 jam pelajaran ada30 menit. Pelaksanaannya seminggu 4 hari, setiap hari 2 jam pelajaran yaitu 60 menit. *Tahfidzulqur’an* yang menjadi pelajaran unggulan ini didukung dengan banyak kegiatan yang dapat mendukung program *tahfidzul qur’an* diantaranya *qur’an time*, *muraja’ah* sepulang sekolah dan *halaqah tahfidz*. Pembelajaran yang dilakukan dengan beberapa metode seperti *talaqqi*, Muri-Q, kelompok, ceramah dan motivasi

3. M.Bashori :“Pembelajaran Iqro “Pada Usia Lanjut di Dukuh Branjangan Desa Jabung Ganti warno Klaten” Penulis skripsi menyimpulkan bahwa pelaksanaan Iqro” di Dukuh Branjangan ini dilakukan dengan sistem klasikal mulai dari pengenalan huruf hijaiyah sampai pembacaan alqur’an. Pelaksanaannya dilakukan pada hari senin dan jum’at pukul 19.30-21.00 WIB di MasjidAr Rahman. Dalam evaluasinya, para ibu-ibu dan bapak- bapak yang mengikuti kegiatan ini diharuskan menyeter hafalan dan evaluasi satu-persatu

Penelitian ini lebih difokuskan pada pelaksanaan program pendidikan Al-Qur’an study pengelolaan iqra dan tahfidz, sedangkan persamaan penelitian di atas sama-sama membahas tentang pembelajaran Al-Qur’an.



D. Kerangka Pikir

Gambar 1.1
Alur kerangka pikir



1. Input

Manajemen program pendidikan Al-Quran adalah program menghafal Al-Quran dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Quran dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Quran senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

2. Proses

Dalam proses bagaimana kepala sekolah dan koordinator serta guru-guru tahfidz Al-Qur'an ini dalam proses melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta penilaian atau evaluasi yang bertujuan agar menjadikan SD Tahfidz Qur'an (SD-TQ) Mu'adz bin Jabal Kendari ini agar lebih baik

3. Output

Dalam pengadaan *tahfidzul qur'an*, pihak kepala sekolah bekerja sama dengan para guru yang merupakan pendidik siswa sekaligus yang menjalankan kegiatan *tahfidzul qur'an* dan orang tua di rumah. Karena jika di sekolah anak sudah terbiasa untuk menghafal dengan bimbingan guru, tapi kalau di rumah tidak diulangi lagi dengan bimbingan orang tuanya pasti hasilnya kurang maksimal. Supaya apa yang menjadi tujuan tersebut bisa terlaksana dengan baik dan sesuai yang diinginkan oleh pihak kepala sekolah. Maka tidak hanya tugas seorang guru saja yang membimbing anak, tapi juga kerja sama dari orang tua sangat penting dalam mencapai keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Adanya kegiatan tersebut memberikan pendidikan Al-Qur'an bagi siswa agar menjadi orang yang baik, tidak melakukan hal-hal yang buruk dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Anak-anak memiliki potensi menjadi seorang yang *hafidz qur'an*.